

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia yang terdapat di pedesaan dan di perkotaan akan selalu merasakan perubahan dan pembangunan dalam kehidupannya. Tujuan dari pembangunan tersebut agar dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Menurut Djatmiko (1993:17) dalam Mubyarto (Ed) “Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan” pembangunan merupakan suatu upaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraannya. Pembangunan harus didasarkan atas aspirasi masyarakat. Usaha untuk mengembangkan dan mengenali potensi masyarakat perlu ditekankan dalam perencanaan pembangunan.

Begitupun dengan pembangunan akan membantu dan mengembangkan potensi masyarakat desa diluar sektor pertanian. Seperti penjelasan (Wirdanengsih, 1997:1) data sensus dari BPS (1996) industri kecil (industri rumah tangga) di Indonesia semakin memperlihatkan perannya sebagai alternatif penampung tambahan tenaga kerja. Jumlah unit usaha dan aneka macam produksi terus bertambah, meskipun dinamika industri ini ditandai dengan adanya unit usaha yang hidup dan mati. Hasil sensus nasional (1996) menunjukkan bahwa industri rumah tangga berjumlah 1.442.592 unit, dimana 169.709 unit usaha berada dikota dan 1.252.889 unit usaha berada di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri di daerah pedesaan lebih besar dari pada dikota.

Seperti halnya industri kecil yaitu kerajinan periuk dari tanah liat yang tidak terlepas dari proses pembuatannya sampai dengan pendistribusiannya. Produksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mencakup banyak kegiatan dan proses, yang menciptakan hasil, penghasilan dan prosedur pembuatan (Damsar, 2009:67). Kegiatan produksi pada dasarnya mencakup banyak aktivitas mengolah dan merubah bentuk suatu benda dengan menambahkan nilai gunanya. Kegiatan produksi ini dilakukan oleh sekelompok orang dalam jumlah tertentu atau sering dikenal dengan istilah industri.

Pada penelitian ini dilihat industri rumah tangga dalam produksi periuk tanah liat. Gerabah atau kerajinan periuk tanah liat merupakan bahan kerajinan yang berasal dari tanah liat ini semakin sedikit peminatnya, padahal pada tahun 1990-an produksi barang kerajinan ini hampir digeluti oleh sebagian besar masyarakat di tempat tersebut. Pada saat sekarang, di *Nagari* Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, hanya tinggal dua buah industri rumah tangga saja yang memproduksi periuk tanah liat sampai sekarang. Pengrajin yang masih melakukan kegiatan produksi yang masih bertahan sampai sekarang adalah Ibu Yus (59 tahun) dan Ibu Linda (50 tahun). Namun menurut informasi yang didapatkan dari pelaku produksi tersebut seandainya mereka tidak ada lagi maka keahlian tersebut tidak akan ada lagi penerusnya dan punah karena memang generasi selanjutnya tidak ada yang mempunyai kemampuan untuk membuat periuk tanah liat tersebut.

Selanjutnya di tempat lain pengrajin periuk tanah liat juga terdapat di Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Rambatan, *Nagari* Tigo Koto tepatnya di

*Jorong Galogandang* masih terdapat masyarakat yang memproduksi periuk tanah liat tersebut, namun hanya tinggal sekitar 20 pengrajin saja, tapi mereka tetap bisa menghasilkan keuntungan dari penjualan periuk tersebut. Ratusan periuk tanah liat terhampar berjejer di depan sebuah pondok sementara di dalamnya ada beberapa orang sedang menikmati kegiatan mereka membentuk tanah liat, tangan mereka sangat lincah mengayunkan sebuah pemukul kayu yang dipukulkan ke permukaan tanah liat hingga akhirnya berbentuk wadah berupa periuk. Dalam waktu singkat sebuah periuk sudah dapat diselesaikan dengan hanya menggunakan cara dan alat yang masih tradisional. Permintaan atau order khusus selalu ada, misalnya dari restoran, salon atau hotel. Periuk tanah liat itu tidak hanya di jual di pasaran Sumatera Barat saja, namun juga dikirim ke berbagai daerah seperti ke Pekanbaru, Jambi, Palembang, dan Medan<sup>1</sup>.

Namun, aktifitas membuat gerabah yang dilakukan oleh kaum wanita di Desa Galogandang tidak luput dari adanya hambatan kultural yakni kondisi fisik, pendidikan, pola pikir dan budaya. Kemudian, adanya hambatan struktural diantaranya industrialisasi peralatan dapur, pergeseran selera konsumen, persepsi masyarakat, kurangnya minat generasi muda, pembangunan di bidang pertanian dan kurangnya penyuluhan atau pembinaan dari pemerintah (Refisrul, 2002:43-56)

Selain dari hambatan dalam produksi periuk tanah liat, perubahan juga terkait di dalamnya. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus artinya setiap masyarakat pada kenyataannya

---

<sup>1</sup>Hasil observasi awal melalui teknik wawancara

akan mengalami perubahan, akan tetapi perubahan antara kelompok dengan kelompok lain tidak selalu sama (kompleks) serta banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Masalah perubahan masyarakat, misalnya Soekanto (1990) dalam Jurnal Inovasi Volume 8, No.4, Desember 2011 ISSN 1693-9034 Rauf Hatu perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan suatu tinjauan teoritik-empirik, berpendapat bahwa perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Kemudian perubahan juga sangat banyak berdampak bagi kehidupan masyarakat. Modernisasi pun pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan atau pembaharuan. Pembaharuan mencakup bidang-bidang yang sangat banyak, tergantung dari bidang mana yang akan diutamakan oleh penguasa. Jika individu atau masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru, maka ada kecenderungan proses modernisasi itu akan berjalan dengan cepat. Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Proses modernisasi itu sangat luas, hampir tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan seterusnya. Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan

westernisasi atau amerikanisasi. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model.

Menurut (Sztompka,2004: 152-153) pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern.

Begitupun halnya, modernisasi telah mempengaruhi cara masyarakat dalam menggunakan peralatan-peralatan dalam kehidupan sehari-hari nya. Seperti dalam penggunaan panci aluminium yang dikenal praktis dan barang modern lainnya saat memasak di dapur. Sebagaimana masyarakat Indonesia dengan keberagaman budaya dan hasil karyanya gerabah atau produksi periuk tanah liat adalah salah satu peralatan yang telah lama digunakan masyarakat di Sumatra Barat khususnya di *Nagari* Guguk VIII Koto *Jorong* Balai Talang. Namun saat ini produksi tersebut semakin hari semakin berkurang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut Koentjaraningrat (1997:25) periuk tanah liat tergolong kepada alat-alat produksi kategori wadah yang merupakan suatu teknologi yang telah lama ditemukan oleh manusia pada zaman dahulu. Pada awalnya digunakan sebagai tempat menimbun, menaruh, menyimpan serta juga untuk alat memasak

dan memindahkan barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Teknik pembuatannya menurut ada berbagai macam yaitu:

1. Dengan cetakan yang kemudian cetakannya dirusak;
2. Dengan menyusun lintingan tanah liat berbentuk tali panjang sehingga membentuk wadah;
3. Membentuk tanah liat dengan tangan;
4. Pemberian bentuk dengan menggunakan alas yang berputar.

Namun pada saat ini teknik pembuatan periuk tanah liat yang ada di *Nagari* Guguak VIII Koto yaitu dengan tangan yang dibantu dengan menggunakan batu kecil yang berbentuk bulat untuk membuat lengkungannya.

Pekerjaan sebagai pengrajin periuk tanah liat merupakan suatu mata pencaharian yang telah ada sejak lama dan pernah membuat kehidupan kebanyakan masyarakat di *Nagari* Guguak VIII Koto jaya akan hasil jualnya, dengan kata lain sangat membantu perekonomian masyarakat disana. Namun pada saat ini masa kejayaan tersebut telah habis, masyarakat yang dahulunya menjamur untuk memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin periuk tanah liat kini telah hampir punah karena adanya beberapa penyebab yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian karena hampir punahnya mata pencaharian periuk tanah liat di *Nagari* Guguak VIII Koto maka berpengaruh terhadap kelestarian kebudayaan teknik pembuatan periuk tanah liat yang harusnya bisa terwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya agar tetap terjaga.

Metode penelitian etnografi dapat membahas bagaimana kehidupan pengrajin periuk tanah liat di *Nagari* Guguak VIII Koto sehingga bisa mendapatkan data untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada saat ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah : bagaimana gambaran kehidupan dan aktifitas pengrajin periuk tanah liat di *Nagari* Guguak VIII Koto?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mendeskripsikan gambaran kehidupan dan aktifitas pengrajin periuk tanah liat di *Nagari* Guguak VIII Koto dalam bentuk etnografi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama dalam bidang antropologi ekonomi dan bidang ilmu lainnya.
2. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan informasi dan pedoman bagi pemerintah setempat untuk memperhatikan produksi rumah tangga di *Nagari* Guguak VIII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti mengamati secara umum bahwa pengrajin gerabah di Bali beberapa telah mengalami perkembangan cukup pesat di antaranya adalah perajin geraban Pejaten di Kabupaten Tabanan, Perajin Basangtamiang di Kabupaten Bandung dan gerabah Banyuning di Kabupaten Buleleng. Tolak ukurnya adalah dari keberagaman produk yang dibuat dan pesanan yang diterimanya. Di samping itu telah mampu mempekerjakan orang dan menghidupkan sektor-sektor lain yang terkait. Pemikiran perajin saat ini lebih terbuka menerima masukan dibandingkan beberapa tahun silam, sehingga mau mengikuti berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemajuan usahanya. Namun sebaliknya masih ada terlihat tidak mengalami perkembangan yang berarti seperti gerabah Binoh. Perajin Binoh masih seperti dahulu, belum mampu menembus pasar luar negeri. Demikian juga perajin gerabah Tojan Kabupaten Klungkung terlihat kurang berkembang, bahkan terkesan seperti akan hilang karena peminat semakin berkurang.<sup>2</sup>

Selanjutnya dalam penelitian Fina Lestari dkk “Analisis Keramik Hias Gerabah Plered Untuk Pangsa Export Tahun 2010-2013” Volume 1, Nomor 3, Oktober 2013 , Analisis Keramik Hias Gerabah Plered Untuk Pangsa Export Tahun 2010-2013 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia yang penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Kecamatan Plered merupakan salah satu kecamatan yang

---

<sup>2</sup>Dikutip dari Drs. I Wayan Mudra, M.Sn., Studi Eksistensi Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya Di Bali [http: //repo.isi-dps.ac.id/pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/pdf) pada 28November 2016 pukul 16:10 wib.



berada di Kabupaten Purwakarta. Salah satu desa di Kecamatan Plered yang merupakan pusat penghasil karya keramik adalah Desa Anjun. Kegiatan usaha pembuatan kriya keramik ini telah lama tumbuh dan berkembang di Desa Anjun sejak tahun 1904. Dimana pada waktu itu sudah dibuat gerabah kasar untuk kebutuhan rumah tangga. Produksi keramik Plered selain untuk permintaan pasar lokal juga terdapat produk keramik Plered untuk skala internasional.

Industri keramik Plered yang memproduksi keramik untuk skala internasional adalah tempat produksi keramik Jaka Perkasa yang bertempat di Desa Anjun dengan PT Joshua sebagai eksportir yang memasarkan produk keramik hias Plered untuk skala internasional yang bertempat di Jakarta. Jaka Perkasa sebagai tempat *finishing* berdiri pada tahun 2001 ini menciptakan produk kriya keramik (penciptaan keramik dalam yang dihasilkan dari keterampilan yang tinggi) untuk skala internasional dengan bentuk, motif dan teknik *finishing* yang bervariasi. Tahun 2010-2013 produk keramik yang dihasilkan mengikuti kecenderungan sesuai perkembangan kriya keramik saat ini yang dapat bersaing dalam pangsa pasar domestik maupun pangsa pasar skala internasional.

Pada penelitian lainnya Perkembangan Kerajinan Keramik Tradisional Di Desa Benoh oleh Ni Putu Yuda Jayanthi PS. Kriya Seni/Keramik, ISI Denpasar. Keberadaan keramik tradisional yang dihasilkan oleh masyarakat pengerajin merupakan dorongan yang kuat untuk mencipta suatu kerajinan yang bernilai dan berguna bagi masyarakat. Dilihat dari hasil-hasil kerajinan keramik yang sudah ada, keramik tradisional merupakan kerajinan yang masih

berkualitas rendah karena dipengaruhi oleh bahan baku yang dipakai dan peralatannya serta faktor-faktor lain yang kurang mendukung, sehingga perkembangan keramik tradisional agak lambat dan berjalan secara kecil-kecilan. Kemudian beberapa dari hasil *survey* dan wawancara dengan berbagai pihak utamanya pihak UD. Emyta, menyebutkan bahwa kebanyakan keramik tradisional yang dihasilkan di Desa Benoh lebih banyak ditujukan untuk pemenuhan pesanan dari beberapa pihak hotel, villa dan restoran yang menurut mereka digunakan sebagai benda hias, sebagai tempat pot bunga, dan juga sebagai pengganti akuarium. Keramik tradisional yang dipesan oleh pihak hotel, villa, dan restoran sebagian besar penempatannya diletakkan diluar ruangan. Di samping itu ada juga pembeli dari kalangan masyarakat umum yang dipakai sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, sebagai sarana upacara dan juga sebagai benda hias. Beralihnya tujuan pembuatan keramik tradisional di desa Benoh dapat dimaklumi, karena para pengerajin disana tidak bisa hanya mengandalkan pembuatan keramik yang ditujukan hanya untuk kebutuhan pemenuhan sarana upacara dan rumah tangga.<sup>3</sup>

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Menurut Koenjaraningrat (1997) etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan). Etnografi yang akhirnya antropologi pada dasarnya merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui

---

<sup>3</sup>Dikutip dari Ni Putu Yuda Jayanthi PS. Kriya Seni/Keramik, ISI Denpasar Perkembangan Kerajinan Keramik Tradisional Di Desa Benoh, [http://repo.isidps.ac.id/perkembangan\\_kerajinan\\_keramik\\_tradisonal\\_di\\_desa\\_binoh.pdf](http://repo.isidps.ac.id/perkembangan_kerajinan_keramik_tradisonal_di_desa_binoh.pdf) pada 28 November 2016 pukul 16:20 wib.

fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama.

Begitu juga etnografi perempuan pengrajin periuk tanah liat di *Kenagarian* Guguak VIII Koto perlu untuk dipelajari karena telah terkandung unsur perubahan di dalamnya. Menurut (Sztompka,2004:3) berbicara mengenai perubahan, dapat dibayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu, untuk dapat mengetahuinya harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.

Jika dilihat dari proses perubahan itu sendiri memiliki tahap-tahap tertentu, yang dalam hal ini ada tiga tahap yaitu :

1. *Invention*; yang merupakan proses perubahan dalam masa suatu ide baru diciptakan dan dikembangkan di dalam masyarakat;
2. *Diffusion*; yang merupakan suatu proses dalam mana ide-ide baru tersebut disampaikan melalui suatu sistem-sistem hubungan sosial tertentu;
3. *Consequence*; yang merupakan proses perubahan yang terjadi dalam sistem masyarakat tersebut, sebagai hasil dari adopsi (penerimaan) maupun *rejection* (penolakan) terhadap ide-ide baru<sup>4</sup>. Menurut Munandar (1996) penerimaan terhadap teknologi bagi masyarakat

---

<sup>4</sup>Leibo, Jefta, Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda (Andi Offset, Yogyakarta, 1994) hlm 71

terutama masyarakat desa baik itu yang dipaksakan maupun inisiatif sendiri dari masyarakat akan mempengaruhi perilaku sosial (*social behavior*) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat membawa implikasi terhadap perubahan sosial kultural masyarakat.

Menurut Soekanto (2006:363-365) terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan, yaitu :

- (1) Kontak dengan kebudayaan lain;
- (2) Sistem pendidikan formal yang maju;
- (3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju;
- (4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*) yang bukan merupakan delik;
- (5) Sistem terbuka lapisan masyarakat;
- (6) Penduduk yang heterogen;
- (7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu;
- (8) Orientasi ke masa depan;
- (9) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat dikenal dengan modernisasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional baru yang lebih maju, di mana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sztompka,2004:152-153). Menurut Lauer (1993:431-432) modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan, karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas. Modernisasi menimbulkan perubahan di berbagai bidang nilai, sikap dan kepribadian. Sebagian besar perkara ini terhimpun dalam konsep "manusia modern".

Selain unsur perubahan (modernisasi), kegiatan produksi periuik tanah liat juga berkaitan dengan pasar. Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi yang tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Serta terdapat hubungan persaingan antara sesama pedagang (Sairin dkk, 2002:208).

Wildan Zulkarnain (2013:25) mengatakan, dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interpendensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok akan terus ada dalam kelompok itu. Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan bisa berubah.

Sedangkan pengertian kelompok tidak lepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama.

Pandangan Adam Smith melihat pasar sinonim dengan baik tempat berjualan atau *market place* maupun sebagai suatu daerah geografis. Kemudian konsep pasar efisien pertama kali dikemukakan dan dipopulerkan oleh Fama (1970). Dalam konteks ini yang dimaksud dengan pasar adalah pasar modal atau *capital market* dan pasar uang. Suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh *return* tidak normal atau *abnormal return*, setelah disesuaikan dengan risiko, dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada. Artinya, harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada atau “*stock prices reflect all available information*”. Ekspresi yang lain menyebutkan bahwa dalam pasar yang efisien harga-harga aset atau sekuritas secara cepat dan utuh mencerminkan informasi yang tersedia tentang aset atau sekuritas tersebut<sup>5</sup>.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Guguak, *Nagari* Guguak VIII Koto yang terdiri dari delapan *orong* yaitu Balai Talang, Ketinggian, Pincuran Botuang, Balai Mansiro, Kubang Tungkek, Guguak, Tiaka, Kuranji. Bahwasanya pada saat ini hanya tinggal beberapa saja orang yang

---

<sup>5</sup>Fama, Eugene F. (May 1970), “Efficient market: A review of theory and empirical work”, *Journal of Finance*, 25 (2): 383-417.

memproduksi periuk tanah liat dan di jual di pasar Sumatera Barat dan juga keluar provinsi. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya di tempat tersebut pengrajin periuk tanah liat merupakan mata pencaharian utama masyarakat setempat dan hanya beberapa orang saja yang bekerja dengan mata pencaharian lainnya.

### **1.7.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan Kualitatif menurut Nasution (1992:5) merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pendekatan kualitatif ini akan digunakan untuk memperlihatkan dan menggambarkan mengenai bagaimana gambaran kehidupan dan aktivitas pengrajin periuk tanah liat di *Nagari* Guguk VIII Koto. Pendekatan ini dapat menggali lebih dalam terhadap permasalahan pada penelitian ini.

Penggunaan metode penelitian kualitatif disebabkan oleh beberapa pertimbangan yaitu : penggunaan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin menjabarkan secara lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Kemudian metode ini memungkinkan penulis untuk menyajikan suatu topik secara lebih detail dan terperinci, serta dapat meneliti subjek penelitian dalam latar yang alamiah (Herdiansyah, 2011:15-16). Metode kualitatif memungkinkan penyajian secara lebih detail mengenai bagaimana gambaran kehidupan dan aktifitas pengrajin periuk tanah liat. Tipe penelitian etnografi berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana gambaran kehidupan dan aktifitas

pengrajin periuk tanah liat. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif ini, peneliti akan melihat dan mendengar langsung bagaimana gambaran kehidupan dan aktifitas pengrajin periuk tanah liat tersebut. Kemudian akan mencatat selengkap dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat oleh peneliti.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

#### **a. Observasi**

Observasi digunakan untuk sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi ini adalah pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi.

Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992 : 74). Observasi yang akan dilakukan adalah mengamati perilaku produsen dan suasana kerja dalam proses pembuatan periuk tanah liat. Penelitian ini akan menggunakan alat pengumpulan data berupa :



- 1) Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan;
- 2) Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan;
- 3) *Tape recorder* digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung;

#### **b. Wawancara**

Satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyimpulkan data adalah wawancara mendalam (*indepth interviews*). Wawancara mendalam yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (1977: 75) digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih konkrit yang tidak didapat melalui pengamatan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka serta dengan atau tidak menggunakan pedoman wawancara.

Wawancara yang bersifat kualitatif ini dilakukan *face to face* atau berhadapan langsung dengan narasumber yang dimintai jawaban untuk mendapatkan data yang akurat dan teruji kebenarannya. Dalam melakukan wawancara mendalam akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan data yang diinginkan akan menjadi akurat dan teruji kebenarannya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi mengenai bagaimana etnografi pengrajinperiuik tanah liat.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang didapat selama penelitian dilaksanakan. Dokumentasi dapat berupa dokumentasi pribadi seperti catatan lapangan atau buku harian lapangan, catatan hasil wawancara, gambar, foto-foto lokasi, foto-foto cara pembuatan periuik tanah liat, dan tata cara kehidupan pengrajin.

#### 1.7.4 Informan Penelitian

Informan diartikan sebagai responden penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2001 : 206). Dalam penelitian ini, pemilihan informan yang digunakan adalah teknik penarikan informan secara *purposive* atau penarikan informan yang didasarkan kepada maksud dan tujuan penelitian.

Dengan teknik ini peneliti akan memilih informan yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Jumlah informan tidak ditetapkan berapa jumlahnya karena memakai prinsip kejenuhan informasi melalui wawancara mendalam. Namun untuk memastikan jawaban tertentu memang membutuhkan narasumber yang ahli dan relevan terhadap topik penelitian dan mereka ditempatkan sebagai informan kunci.

Sebagai informan kuncinya adalah dua orang pengrajin periuik tanah liat yang masih melakukan kegiatan produksi sampai dengan saat sekarang. Kedua orang itu adalah yang pertama bernama Ibu Yus perempuan berumur 59 tahun, dan yang kedua adalah Ibu Linda perempuan berumur 50 tahun. Informan ini

menjadi informan kunci yang kebetulan keduanya adalah perempuan karena hanya dua orang ini yang masuk kategori pemilihan informan yaitu yang masih memproduksi periuk tanah liat di tempat tersebut.

#### **1.7.5 Analisis Data**

Sumber data adalah salah satu vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari yang diharapkan. Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder (Bungin, 2001:129).

Data primer adalah data yang diperoleh dilapangan saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan (Umar, 2001:42). Data yang dikumpulkan berupa gambaran kehidupan dan aktifitas pengrajin periuk tanah liat. Kemudian, untuk lebih mengakuratkan data peneliti menggunakan data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari Kelurahan atau Institusi terkait.

#### **1.7.6 Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat *Kenagarian* Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, yang terdiri dari delapan *orong* yaitu Balai Talang, Ketinggian, Pincuran Botuang, Balai Mansiro, Kubang Tungkek, Guguak, Tiaka, Kuranji. Penelitian ini dimulai sejak awal Maret 2017. Peneliti mewawancarai beberapa pengrajin periuk tanah liat, pihak wali *nagari* beserta kepala *orong*, serta masyarakat setempat. Penempatan informan biasa

digunakan untuk melengkapi data dan memperkuat argumen-argumen yang dikemukakan oleh informan sebelumnya.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian ke Kesbangpol Lima Puluh Kota dan kemudian menyerahkannya ke Kantor Wali *Nagari* Guguak VIII Koto guna mendapatkan legalitas dalam melaksanakan penelitian yang di wilayah tersebut. Di kantor wali *nagari*, peneliti meminta data sekunder mengenai profil dan gambaran umum *nagari* tersebut guna mendeskripsikan lokasi penelitian pada bab II skripsi ini. Setelah itu, peneliti menemui dan mewawancarai Kepala *Jorong* Balai Talang, dan beberapa orang pengrajin tanah liat yang pernah membuat kerajinan tanah liat serta yang masih bertahan memproduksi kerajinan tanah liat sampai saat ini. Intinya mendeskripsikan gambaran kehidupan dan aktifitas dari pengrajin tanah liat yang berkenaan dengan topik penelitian dan hasil penelitian tersebut dimasukkan ke dalam bab III.

Untuk data mengenai gambaran kehidupan dan aktifitas dari pengrajin periuk tanah liat, maka peneliti mencoba mengumpulkannya melalui wawancara dengan para pengrajin tersebut, serta keluarga dan masyarakat sekitarnya dan juga tokoh masyarakat yang ada di *nagari* tersebut. Untuk mendapatkan informasi tentang respon masyarakat serta implikasinya dalam kehidupan pengrajin tanah liat, peneliti mencoba datang langsung ke rumah pengrajin dan mendapat respon yang baik karena mereka memang sedang mengalami naik turunnya perekonomiannya. Namun dengan usaha pendekatan akhirnya data dapat

dikumpulkan. Proses pengumpulan data di lapangan peneliti lebih kurang menggunakan waktu tiga bulan.

Penelitian yang dimulai awal Maret ini berakhir pada akhir Mei 2017. Setelah penelitian dan pengumpulan data di lapangan, kemudian peneliti melanjutkan dengan BAB IV dengan melakukan analisis data dengan catatan-catatan yang didapat selama proses penelitian. Untuk menganalisisnya peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang ditulis di sub di atas, sehingga dari data diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah kemudian mengelompokannya sesuai dengan pengelompokannya. Setelah itu peneliti mulai untuk menuliskannya hingga bab V (penutup), penulis menghabiskan waktu kurang lebih satu bulan.

Selama penelitian berlangsung peneliti menemukan beberapa kesulitan yang pada akhirnya dapat terselesaikan dengan bantuan beberapa pihak terkait, misalnya dalam mendapatkan data di *kenagarian* peneliti meminta bantuan orang yang dikenal yang bekerja di lembaga pemerintahan tersebut. Dalam menemui beberapa informan pun peneliti juga beberapa kali gagal dikarenakan kesibukan mereka sehingga peneliti harus mendatangi mereka saat memproduksi kerajinan tanag liat. Namun demikian, data dan informasi yang dibutuhkan guna menjawab pertanyaan penelitian akhirnya dapat terkumpul dan peneliti bisa menuangkannya ke dalam bentuk skripsi ini.